



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9193-9206

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kebijakan Makroprudensial Dalam Stabilitas Sistem Keuangan Terhadap Inflasi In Six Middle Income Countries

Legia Pratiwi^{1✉}, Lia Nazliana Nasution², Bakhtiar Efendi³

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: legiapratiwi443@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi kebijakan makroprudensial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan terhadap inflasi di enam negara berpenghasilan menengah (Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand, dan Indonesia) dari tahun 2010 hingga 2023, menggunakan metode Panel ARDL. Hasil studi menunjukkan bahwa suku bunga (SB) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di sebagian besar negara, menegaskan perannya sebagai instrumen kebijakan utama. Selain itu, jumlah uang beredar elektronik (JUB-E) juga terbukti signifikan memengaruhi inflasi di banyak negara, menyoroti dampak digitalisasi keuangan pada dinamika harga. Sebaliknya, Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) umumnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi, kecuali pada kasus tertentu. Vietnam dan Indonesia menjadi contoh negara yang berhasil mengimplementasikan kebijakan makroprudensial secara efektif, dengan SB dan JUB-E sebagai variabel paling relevan dalam memengaruhi inflasi, menekankan pentingnya stabilitas sistem keuangan dalam mengendalikan tekanan harga.

Kata Kunci : *Inflasi, Kebijakan Makroprudensial, Stabilitas Sistem Keuangan.*

Abstract

This study examines the implementation of macroprudential policies to maintain financial system stability against inflation in six middle-income countries (Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand, and Indonesia) from 2010 to 2023, using the Panel ARDL method. The study results show that interest rates (SB) have a significant influence on inflation in most countries, confirming their role as a key policy instrument. Furthermore, the electronic money supply (ECU) also significantly influences inflation in many countries, highlighting the impact of financial digitalization on price dynamics. In contrast, Non-Performing Loans (NPLs) and the Loan-to-Deposit Ratio (LDR) generally do not show a significant influence on inflation, except in certain cases. Vietnam and Indonesia are examples of countries that have successfully implemented macroprudential policies effectively, with SB and ECU being the most relevant variables influencing inflation, emphasizing the importance of financial system stability in controlling price pressures.

Keywords : Inflation, Macroprudential Policy, Financial System Stability.

PENDAHULUAN

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini mencerminkan penurunan daya beli uang, di mana jumlah uang yang sama tidak dapat membeli barang atau jasa sebanyak sebelumnya. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan biaya produksi, tingginya permintaan barang dan jasa, atau bertambahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tingkat inflasi yang moderat dianggap normal dan bahkan diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengganggu stabilitas ekonomi (Bank Indonesia, 2025).

Inflasi sering terjadi di setiap negara, baik negara maju ataupun berkembang seperti di Indonesia. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi. Namun, tingkat inflasi berbeda dari satu negara ke negara lainnya dan berbeda pula dari satu periode ke periode lainnya. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Adakalanya tingkat inflasi rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 4-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa persen dalam setahun (Sadono sukirno, 2006). Inflasi yang berlebihan menggerogoti daya beli masyarakat, karena harga barang dan jasa naik lebih cepat dari pada pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan penurunan konsumsi karena masyarakat cenderung mengurangi pembelian barang-barang yang tidak mendesak. Selain itu, inflasi yang tinggi menciptakan

ketidakpastian ekonomi yang membuat investor enggan untuk menanamkan modal mereka (Mahendra dan Handayani, 2024).

Indonesia menerapkan kebijakan sasaran inflasi atau inflation targeting framework sejak tahun 2004 sebagai upaya untuk menjaga stabilitas harga. Kebijakan ini menetapkan target inflasi yang harus dicapai dalam periode tertentu. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter bertanggung jawab untuk mengelola kebijakan agar inflasi tetap berada dalam kisaran target. Target inflasi ditentukan oleh pemerintah bersama dengan BI berdasarkan kondisi ekonomi domestik dan global. Penyebab inflasi sendiri dapat dikategorikan menjadi inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya, yang seringkali berujung pada kelangkaan dan kenaikan harga (Sukirno, 2016). Dalam upaya menjaga stabilitas harga, Indonesia misalnya telah menerapkan kebijakan sasaran inflasi (inflation targeting framework) sejak tahun 2004 dengan Bank Indonesia (BI) bertanggung jawab mengelola inflasi dalam kisaran target yang ditentukan bersama pemerintah.

Pentingnya koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter termasuk pengendalian harga barang pokok dan komunikasi kebijakan yang transparan, menjadi kunci. Kebijakan makroekonomi secara umum berperan vital dalam memulihkan kepercayaan, mempercepat pertumbuhan kredit perbankan, dan mendukung permintaan domestik (Keat, 2009). Untuk mengatasi inflasi tinggi, pembuat kebijakan seringkali menerapkan kenaikan suku bunga dan pengetatan kredit yang terbukti dapat menurunkan tingkat suku bunga dan fluktuasi inflasi (Dungey & Vehbi, 2015). Suku bunga sebagai harga yang dibayar peminjam kepada pemberi pinjaman atau biaya pinjaman yang memegang peranan sentral dalam mengatur aktivitas ekonomi. Bunga berfungsi menjaga dan mengendalikan pasokan uang beredar serta menjadi imbal hasil bagi pemilik modal (Kasmir, 2015).

Namun peningkatan suku bunga dan inflasi juga dapat meningkatkan pengangguran dan memperburuk perekonomian (Indriyani, 2016). Suku bunga sangat terkait dengan inflasi karena secara langsung memengaruhi konsumsi dan investasi. Seiring dengan itu, kebijakan makroprudensial, yang mulai banyak digunakan pasca krisis keuangan dan diperkenalkan kembali oleh Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) pada 1979 yang bertujuan memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan dan meningkatkan ketahanan terhadap risiko sistemik. Kebijakan ini yang mencakup pemantauan, identifikasi dan penilaian risik menjadi perangkat penting untuk menjaga Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) dan mengatasi permasalahan ekonomi makro (Putri Sabrina A, 2023). Melihat dinamika inflasi di enam negara berpenghasilan menengah seperti Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand dan Indonesia dari tahun 2010 hingga 2024 terlihat variasi yang signifikan. Data inflasi tahun 2024 menunjukkan tinggi inflasi di

Indonesia sebesar 1.87% yang berada dalam kategori stabil.

Analisis data historis dari tahun 2010-2023 mengungkapkan bahwa Malaysia berhasil menjaga inflasi relatif stabil di bawah 4% meskipun sempat mengalami deflasi pada 2020. Vietnam menunjukkan volatilitas tinggi dengan lonjakan pada 2011 dan 2022. Argentina menghadapi masalah inflasi yang sangat serius yang mencapai sebesar 133.5% pada 2023. China mempertahankan inflasi yang relatif rendah dan stabil bahkan mengalami deflasi pada 2023. Thailand cenderung stabil dengan periode deflasi pada 2015 dan 2020. Sementara itu, Indonesia menunjukkan fluktuasi signifikan dengan puncak pada 2013 namun secara keseluruhan berhasil menjaga inflasi di bawah 6%. Variabel lain yang turut memengaruhi inflasi dan stabilitas sistem keuangan adalah suku bunga, Non-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) serta Jumlah Uang Beredar Elektronik (JUB-E).

Data suku bunga dari tahun 2010-2023 menunjukkan stabilitas di Malaysia dan China, fluktuasi tinggi di Vietnam dan tingkat yang sangat tinggi di Argentina. NPL menunjukkan tingkat yang relatif rendah dan stabil di Malaysia dan China namun lonjakan yang signifikan terjadi di Argentina pada tahun 2019. Inflasi dapat berdampak negatif pada NPL karena mengikis daya beli peminjam (Dwihandayani, 2017). LDR juga bervariasi dengan Malaysia dan Thailand yang menunjukkan stabilitas. Vietnam dan Indonesia menunjukkan peningkatan agresif dalam penyaluran dana. Sementara Argentina menunjukkan kehati-hatian bank. LDR yang lebih tinggi dapat memicu aktivitas ekonomi dan inflasi (Thamrin et al., 2019). JUB-E menunjukkan peningkatan konsisten di Malaysia, Vietnam, Thailand dan Indonesia yang mencerminkan adopsi teknologi digital dan peningkatan efisiensi transaksi.

Peningkatan JUB-E dapat mendorong inflasi jika tidak diimbangi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kompleksitas fenomena inflasi dan peran kebijakan makroprudensial, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transmisi kebijakan makroprudensial mampu menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menghadapi guncangan inflasi di enam negara berpenghasilan menengah. Penelitian ini membatasi fokus pada pengaruh suku bunga, NPL, LDR dan JUB-E terhadap inflasi di Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini dilakukan terhadap 6 Negara yaitu Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan, AVAR dan Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka Panjang Variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen serta melihat keterkaitan Impelentasi Kebijakan Makroprudensial Dalam Stabilitas System Keuangan Terhadap Inflasi Di Six Middle Income Countries (Malaysia, Vietnam, Argentina, China, Thailand dan Indonesia). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara time series dari tahun 2010-2023 dengan mencakup data yang berasal dari Bank Dunia, Bank Indonesia, CECI data dan Trending Ekonomi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dengan pendekatan kepustakaan dimana seluruh data dikumpulkan oleh pihak kedua. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka Panjang lag setiap Variabel. Model analisis data yang digunakan adalah model panel ARDL. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Di dalam model panel ARDL terdapat dua uji yang harus dilakukan yaitu uji stationeritas dan uji cointegrasi lag.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan In Six Middle Income Countris

Malaysia berada di kategori upper-middle income dan tergolong unggul di kawasan ASEAN dalam global competitiveness dan inovasi Ekonomi Malaysia sangat tergantung pada ekspor semikonduktor, elektronik, dan energi, serta semakin menarik investasi besar di sektor AI dan pusat data. Program Economic 63 Transformation Programme (2010–2020) dan blueprint Industrial Masterplan menetapkan target GNI per kapita US\$15.000 dan percepatan sektor teknologi. dalam menghindari middle-income trap dengan mendorong inovasi domestik, meningkatkan R&D, serta mengurangi ketergantungan pada FDI.

Sejak reformasi pada tahun 1986 Vietnam tumbuh rata-rata 6–6,5 % per tahun, bertransformasi dari agraris menjadi manufaktur ekspor berbasis teknologi. Namun, produktivitas (TFP) rendah, efisiensi modal (ICOR tinggi) dan fragmen sistem inovasi

menghambat progress. Vietnam mempertahankan prospek tinggi seperti demografi muda, literasi tinggi dan reformasi ekonomi sedang dijalankan termasuk digitalisasi dan riset-teknologi untuk target status high-income pada 2045.

Argentina masih bergelut dengan hiperinflasi sebesar 211% di tahun 2023 meskipun tahun 2024 menunjukkan perbaikan ekonomi (inflasi sebesar ~2,4% per bulan) dan pemulihan pertumbuhan (3–5%) pada tahun 2025 . Meskipun sektor pertanian Critical rebound 80%, tantangan struktural seperti volatilitas harga, inflasi tinggi dan ketidakstabilan makroekonomi menjadi hambatan utama. Argentina saat ini seperti terjebak sebagai middle-income karena fluktuasi ekstrem dan hambatan fiskal.

China telah keluar dari middle-income trap dan mencapai status high-income dari sisi beberapa wilayah (pesisir). Ekonom mencatat keunggulan strategi investasi besar, urbanisasi dan adopsi teknologi internasional. Namun utang korporasi dan publik yang tinggi, inefisiensi infrastruktur serta ketimpangan regional dan beban populasi menua menjadi risiko jelas. China perlu menyeimbangkan strategi investasi, teknologi dan inovasi untuk mempertahankan pertumbuhan tinggi (Bank Indonesia).

Dunia Thailand tergolong upper-middle income sejak 2010. Ekonominya beralih dari agraris ke manufaktur dan jasa (pariwisata) namun terpukul sejak krisis Asia 1997–98 serta menghadapi populasi menua dan ketimpangan tinggi (gap income top-bottom mencapai 20 kali). Pemerintah membangun Eastern Economic Corridor untuk mendorong investasi berteknologi tinggi, diversifikasi ekspor dan transformasi tawaran ekonomi. Namun perlindungan industri, peningkatan inovasi domestic dan reformasi kelembagaan masih dibutuhkan.

Indonesia telah berada di middle-income selama lebih dari 30 tahun dengan pertumbuhan -5 % per tahun namun produktivitas tetap rendah (TFP negatif 1980–2000 stagnan sampai 2023) serta persentase lulusan terampil terbatas. Pemerintah menyusun National Productivity Master Plan (RIPN), prioritas meningkatkan human capital, digitalisasi dan industrialisasi berbasis teknologi seperti di Indonesia 4.0 & arah green economy. Meski kelas menengah menyusut 20% dalam enam tahun, pemerataan dan perluasan formal sektor krusial untuk mencapai status high-income 2045. Secara umum, semua negara berada di pos middle-income yang rawan terjebak karena tekanan dari kompetitor upah rendah serta ketidakmampuan bersaing di industri berteknologi tinggi.

Apalagi pada tahun ini tantangan semakin berat. Perang dagang AS– Tiongkok yang kembali panas sejak 2024 mengguncang rantai pasok elektronik, (Electronic Vehicle) EV dan semikonduktor. Tarif tit-for-tat menaikkan biaya impor komponen dan menekan ekspor bahan baku kita. Tarif tit-for-tat adalah strategi di mana suatu negara menerapkan

tarif impor terhadap barang- barang dari negara lain sebagai balasan terhadap tarif yang diterapkan negara tersebut terhadap barang-barang yang diimpor dari negara tersebut. Ini adalah bentuk perang dagang yang melibatkan penerapan tarif atau hambatan perdagangan untuk membalas tindakan yang sama dari pihak lain. Kembali lagi ke perang dagang, efek fragmentasi rantai pasok ini juga membuka peluang besar bagi perusahaan multinasional dalam mencari "mitra netral" di kawasan Asia sebagai basis produksi. Indonesia dengan pasar besar dan sumber daya melimpah menjadi kandidat kuat.

Analisis Model Panel Auto Regresive Distributin Lag (ARDL)

1. Output Uji Stationeritas

Tabel 1. Uji Stationeritas

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	98.4556	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-8.60306	0.0000

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(INF,2)	0.0000	1	5	24
D(SB,2)	0.0001	0	5	25
D(NPL,2)	0.0019	0	5	25
D(LDR,2)	0.0000	0	5	25
D(JUBE,2)	0.0000	1	5	24

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji ADF dapat dilihat dari nilai prob 0.00 kurang dari <0.05 maka dari hasil bahwa data INF, SB, NPL, LDR dan JUBE Stasioner. Karena data tersebut stasioner pada diferensial Kedua, maka di asumsikan terjadi kointegrasi atau hubungan jangka panjang.

2. Uji Kointegrasi

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
SB	0.473342	0.111684	4.238244	0.0001
NPL	0.997753	0.209183	4.769766	0.0000
LDR	-0.040580	0.034335	-1.181869	0.2436
JUB_E	3.76E-06	7.07E-07	5.318975	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-1.026785	0.137668	-7.458437	0.0000

D(SB)	1.001058	0.380352	2.631925	0.0117
D(NPL)	-1.627358	1.484082	-1.096541	0.2788
D(LDR)	2.225090	2.073105	1.073312	0.2890
D(JUB_E)	-0.140956	0.153898	-0.915904	0.3647
C	-5.569110	7.647102	-0.728264	0.4703
Root MSE	3.025282	Mean dependent var		1.429231
S.D. dependent var	8.308236	S.E. of regression		4.180027
Akaike info criterion	3.574082	Sum squared resid		768.7957
Schwarz criterion	4.731614	Log likelihood		-110.1115
Hannan-Quinn criter.	4.039400			

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

Model Panel ARDL diterima apabila memiliki cointegration lag dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil di atas menunjukkan bahwa syarat model panel ARDL yang digunakan sudah terpenuhi dengan nilai negatif yakni -1,026 dan signifikan dengan nilai prob < 0,05 yakni nilai 0,000. Maka dapat dinyatakan bahwa model panel ARDL yang digunakan dalam penelitian ini di terima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data akan dilakukan dengan panel per negara sebagai berikut :

1. Analisis Panel Negara Malaysia

Tabel 3. Panel Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.340419	0.085645	-15.65083	0.0006
D(SB)	1.655641	0.488471	3.389433	0.0428
D(NPL)	-0.441883	7.522409	-0.058742	0.9569
D(LDR)	-0.483183	0.931564	-0.518679	0.6398
D(JUB_E)	0.009824	0.008499	1.155840	0.3314
C	2.352301	30.65393	0.076737	0.9437

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang positif (1.655) dan signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni nilai 0.042.
- NPL memberikan pengaruh yang negative (-0.441) dan tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni nilai 0.956.
- LDR memberikan pengaruh yang negative (-0.483) dan tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukkan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni nilai 0.639.

- JUB memberikan pengaruh yang positif (0.009) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.331.

2. Analisis Panel Negara Vietnam

Tabel 4. Panel Negara Vietnam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.064658	0.030139	-35.32434	0.0000
D(SB)	-0.255968	0.059294	-4.316910	0.0229
D(NPL)	1.716452	0.203221	8.446252	0.0035
D(LDR)	0.053896	0.048811	1.104169	0.3501
D(JUB_E)	-8.35E-08	5.74E-13	-145400.8	0.0000
C	1.842964	14.41674	0.127835	0.9064

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang negatif (-0.255) dan signifikan terhadap INF yang ditunjukan oleh nilai Prob sig <0.05 yakni senilai 0.022.
- NPL memberikan pengaruh yang positif (1.716) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.003.
- LDR memberikan pengaruh yang positif (0.053) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.350.
- JUB memberikan pengaruh yang negatif (-8.350) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.000.

3. Analisis Panel Negara Argentina

Tabel 5. Panel Negara Argentina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.649198	0.261036	-2.487002	0.0887
D(SB)	0.843172	0.023480	35.90946	0.0000
D(NPL)	-8.104057	7.799663	-1.039027	0.3752
D(LDR)	12.55795	62.75905	0.200098	0.8542
D(JUB_E)	0.046690	0.000416	112.3297	0.0000
C	-43.80147	432.1454	-0.101358	0.9257

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang positif (0.843) dan signifikan terhadap INF yang ditunjukan oleh nilai Prob sig <0.05 yakni senilai 0.000.
- NPL memberikan pengaruh yang negative (-8.104) dan tidak signifikan terhadap INF

yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.375.

- LDR memberikan pengaruh yang positif (12.557) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.854.
- JUB memberikan pengaruh yang positif (0.046) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.000.

4. Analisis Panel Negara China

Tabel 6. Panel Negara China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.425598	0.028559	-49.91733	0.0000
D(SB)	2.435986	0.194316	12.53619	0.0011
D(NPL)	-1.559560	0.621199	-2.510563	0.0869
D(LDR)	0.750854	0.478164	1.570288	0.2144
D(JUB_E)	0.009561	6.87E-06	1392.543	0.0000
C	1.745970	17.50772	0.099726	0.9269

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang positif (2.435) dan signifikan terhadap INF yang ditunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.001.
- NPL memberikan pengaruh yang negative (-1.559) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.086.
- LDR memberikan pengaruh yang positif (0.750) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.214 4.
- JUB memberikan pengaruh yang positif (0.009) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.000.

5. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 7. Panel Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.619420	0.048738	-12.70926	0.0011
D(SB)	0.763612	0.308882	2.472178	0.0899
D(NPL)	-2.897739	1.891977	-1.531593	0.2231
D(LDR)	0.349177	0.178767	1.953255	0.1458
D(JUB_E)	-0.909601	0.259205	-3.509189	0.0392
C	2.166814	4.447887	0.487156	0.6595

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang positif (0.763) dan tidak signifikan terhadap INF yang ditunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.089.

- NPL memberikan pengaruh yang negative (-2.897) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.223.
- LDR memberikan pengaruh yang positif (0.349) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.145.
- JUB memberikan pengaruh yang negatif (-0.909) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.039.

6. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 8. Panel Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.061416	0.071692	-14.80529	0.0007
D(SB)	0.563902	0.064825	8.698826	0.0032
D(NPL)	1.522640	1.496056	1.017770	0.3837
D(LDR)	0.121839	0.004133	29.47667	0.0001
D(JUB_E)	-0.002208	2.77E-06	-797.4915	0.0000
C	2.278761	13.25649	0.171898	0.8745

Sumber : Hasil Olah Data Eviews, 2025

- SB memberikan pengaruh yang positif (0.563) dan signifikan terhadap INF yang ditunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.003.
- NPL memberikan pengaruh yang positif (1.522) dan tidak signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.383.
- LDR memberikan pengaruh yang positif (0.121) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.000.
- JUB memberikan pengaruh yang negatif (-0.002) dan signifikan terhadap INF yang di tunjukan oleh nilai Prob sig < 0.05 yakni senilai 0.000.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan metode Panel ARDL dapat disimpulkan bahwa :

1. Suku Bunga (SB) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di hampir semua negara Hasil menunjukkan bahwa SB signifikan di Malaysia, Vietnam, Argentina, China, dan Indonesia. Ini menandakan bahwa kebijakan suku bunga tetap menjadi instrumen utama dalam mengendalikan inflasi di negara-negara berpendapatan menengah.
2. Jumlah Uang Beredar Elektronik (JUB-E) semakin berperan dalam memengaruhi inflasi JUB-E terbukti signifikan terhadap inflasi di Vietnam, Argentina, China, Thailand dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan mulai memiliki dampak

- nyata terhadap dinamika harga dan perlu diperhitungkan dalam kebijakan moneter.
3. Non-Performing Loan (NPL) cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Kecuali di Vietnam, NPL tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap inflasi di negara lain. Ini menunjukkan bahwa stabilitas kredit perbankan mungkin lebih berdampak pada stabilitas sektor keuangan daripada langsung memengaruhi inflasi.
 4. Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh yang terbatas terhadap inflasi LDR hanya signifikan di Indonesia. Di negara lain (Malaysia, Vietnam, Argentina, China dan Thailand) LDR tidak signifikan yang mengindikasikan bahwa transmisi dari sektor kredit ke inflasi tidak selalu langsung atau kuat.
 5. Dari hasil enam negara yang paling berhasil Mengimplementasikan Kebijakan Makroprudensial dalam Stabilitas Sistem Keuangan Untuk menekan Inflasi yaitu Vietnam dan Indonesia. Hal ini dikarenakan Negara Vietnam terdapat 3 variabel yang signifikan yaitu SB, LDR dan JUB-E. Sementara Negara Indonesia terdapat 3 variabel yang signifikan di dalam indonesia yaitu SB, NPL dan JUB-E.
 6. Dari Hasil kebijakan makroprudensial dalam Stabilita Sistem Keuangan Variabel SB dan JUB-E yang paling relevan dalam mempengaruhi Inflasi. Maka Dari itu SSK Sangat Penting dalam Menekan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahendra E., H. S., & D.Zhara , S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moederating Di Indonesia. 336-347.
- Aam Slmet Rusydi, L. F. (2019). Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: 27.
- Al- Maqrizi. (2019). Teori Inflasi Menurut Al- Maqrizi. Aceh Selatan: 63.
- Atmadja, A. S. (N.D.) (1999) Inflasi Di Indonesia Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. Akuntansi Dan Keuangan, 54. Retrieved From.
- Audya, P. S. (2023). Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum Di Indonesia. Prahyanan Economic Develoment Review (Pedr). 92-108.
- England, B. O. (2009). The Role Of Macroprudential Policy. Bank Of England Discussion Paper. 1-37.
- Bakhtiar Efendi (2019) Efektifitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia.
- Handayani, D. (Maret 2022). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di

- Indonesia . Ekonomi Bisnis. 265-274.
- Ilham, M. (2022). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Properti Bank Syariah Di Indonesia. 1-78.
- Kasmir.K. (2015). Bank Dan Keuangan. Raja Grafindo Persada.
- Lia Nazliana Nst (2018). Analisis Inflasi Dan Impor Indonesia Hlm 182.
- Masruri. (2006). Analisis Non Performing Loan Dan Loan To Deposit To Rasio Terhadap Kesehatan Bank Pekreditan Rakyat. 109-199.
- Mishkin, F. S. (2007). The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets.
- Muthia Rosa Linda, M. D. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nonperforming Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero). Of Economic And Economic Education.
- Pramono, B. Y. (2006). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. Bank Indonesia. 01-55.
- Putri N, D. L. (2018). Pengaruh Npl Likuiditas Dan Retabilitas Terhadap Car Pada Bpr Konvensional Skala Nasional Di Indonesia. Manajemem Univesitas Udayana.
- Rakshit, B. (2022). Anempirical Investigation Of The Effects Of Compelition, Efeciencyand Risk-Taking On Profitability. Of Economics And Business. 188.
- Robert S.Pindyck, L. R. (2005). Microeconomics.
- Rosmawati Agustini, Y. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2019-2024. Of Management And Accountng. 45-58.
- Sadina, N. (2021). Determinan Inflasi Di Negara-Negara Asean-5 (Indonesia,Malaysia, Pilipina, Thailand Dan Vietnam). 2.
- Sari, A. D. (2023). The Impact Of Non-Performing Loans On Company Profits. International Research Multidisciplinary Analysis. 601-720.
- Siti, R. (2019). Pengaruh E-Money Dan E-Commerce Terhadap Tingkat Inflasi . Balikpapan: 148-52.
- Sukirno, S. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta.
- Thamrin K, A. M. (2018). Determinan Of Profitability (Evidenceof Government Banking Indonesia). 533-539.
- Wulandari, F. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,Inflasi,Ekspor,Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Risiko Kredit Di Wilayah Asia Tenggara (Asean) (Studi Pada Negara Thailand,Filipina,Malaysia Dan Indonesia Periode 1998-2014). 1- 15.